BAB II

LANDASAN TEORI

1. ***Bullying***
2. **Pengertian *Bullying***

Istilah *Bullying* diambil dari bahasa Inggris, yaitu *bull* berarti hewan banteng. *Bullying* adalah perilaku di mana seseorang atau suatu kelompok orang yang menyalahgunakan kekuatan atau kekuasaan yang dimiliki. Suatu tindakan dapat dikatakan *bullying* apabila dilakukan berulang kali dengan niat menyakiti korban dan korban merasa tertindas atau terintimidasi atas tindakan tersebut. Pelaku *bullying* adalah mereka yang kuat baik secara fisik maupun mental[[1]](#footnote-2). Pendapat yang sama, bahwa bullying dilakukan secara berulang kali[[2]](#footnote-3), *bullying* adalah bagian dari tindakan agresi yang dilakukan berulang kali oleh seseorang atau anak yang lebih kuat terhadap anak yang lebih lemah baik fisik atau psikis. Sedikit berbeda dengan pendap diatas, *bullying* adalah serangan kekerasan fisik maupun verbal, yang dilakukanoleh anak-anak yang lebih besar guna menunjukkan kekuasaannya.

Berdasarkan pemaparan beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan suatu tindakan yang dilakukan berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat secara fisik maupun mental dengan tujuan menyakiti orang lain.

Suatu perilaku dapat dikatakan sebagai *bullying* apabila pelaku berniat untuk membuat korban merasa tersakiti dan terintimidasi.

**2. Karakteristik Pelaku dan Korban Prilaku *Bullying***

*Bullying* merupakan suatu prilaku yang memiliki sebuah kararter dalam bertindak dan prilaku yang berkarakter tersebut dapat menimbulkan suatu intimidasi terhadapa orang lain sampai dengan takaran *bullying.* Ada beberapa karakteristik bullying tersebut yaitu sebagai berikut[[3]](#footnote-4) :

1. Adanya keinginan pelaku untuk menyakiti dan melukai korban, baik secara fisik maupun verbal.
2. *Bullying* dilakukan tidak hanya sekali tetapi terjadi berulang-ulang danberkelanjutan.
3. Pelaku dan korban tidak seimbang, di mana pelaku selalu lebih kuat sedangkan korban lebih lemah.

 Hampir sama dengan pendapat yang diatas, menurut Rigby karakteristik *bullying* yaitu [[4]](#footnote-5):

1. Adanya perilaku agresi di mana pelaku merasa senang dan puas saat melakukan *bullying* dan bisa menyakiti korban.
2. Perilaku *bullying* dilakukan secara berulang kali dan terus-menerus.
3. Tindakan yang dilakukan pelaku secara tidak seimbang menimbulkan perasaan sedih dan tertekan pada korbannya.

 Dapat disimpulkan bahwa *bullying* memiliki beberapa karakteristik, diantaranya yaitu adanyaagresi dan keinginan pelaku untuk menyakiti korbannya secara fisik dan verbal, *bullying* dilakukan secara berulang-ulang, dan adanya kesenjangan antara pelaku dan korban dimana pelaku adalah seseorang yang kuat secara fisik dan mental sedangkan korban merupakan seseorang yang lemah, baik fisik maupun mental.

a. Karakteristik Pelaku *Bullying*

 Seseorang atau sekelompok orang yang menjadi pelaku *bullying* memiliki karakteristik tertentu. Karakteristik pelaku yaitu[[5]](#footnote-6):

1. Mudaah emosi, sering marah atau sensitif ketika terjadi sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya dan biasanya sesuatu tersebut dilakukan oleh korban.
2. Mudah frustasi, pelaku bullying mudah menyerah sehingga sering tertekan dengan keadaan yang sedang dihadapi.
3. Kurang memiliki empati pada orang lain, pelaku tidak berfikir tentang perasaan atau keadaan korban yang dbullying dan hanya memikirkan kesenangannya sendiri membuat pelaku percaya diri tinggi untuk menindas korbannya.
4. Sulit mengikuti aturan, biasanya pelaku bullying adalah orang yang tidak pernah taat dengan peraturan yang ada, contohnya peraturan di sekolah seperti berkelahi, bolos sekolah, menjaili orang lain atau bahkan tawuran.
5. Memandang kekerasan sebagai sesuatu yang wajar, karena kebiasaan berperilaku *bullying* maka pelaku kurang memiliki rasa iba terhadap orang lain. Pelaku juga sering melihat dan melakukan bullying sehingga memandang bullying merupakan hal yang wajar bagi dia.

Menurut pendapat ahli lain pelaku bullying memiliki karakteristik sebagai berikut[[6]](#footnote-7):

1. Pelaku *bullying* tidak pernah merasa cemas dan gelisah saat melakukan tindakan *bullying*.
2. Pelaku merupakan siswa yang populer di sekolah, atau bahkan memiliki beberapa pengikut yang lebih popular.
3. *general antisocial and role breaking behavior pattern.*

Pelaku merupakan siswa atau kelompok yang memiliki sifat anti sosial sehingga memiliki kebiasaan melanggar aturan.

 Dengan berbagai karakteristi seorang pelaku *bullying* ada pendapat lain yang hampir sama dengan kedua pendapat di atas, karakteristik pelaku *bullying* adalah sebagai berikut[[7]](#footnote-8):

1. Hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial siswa di sekolah. Pelaku mempunyai atau membentuk kelompok yang berisi siswa yang populer. Mereka merupakan siswa-siswa populer yang menjadi penguasa sosial di sekolah.
2. Menempatkan diri di tempat tertentu di sekolah. Pelaku biasanya mempunyai tempat tongkrongan tersendiri di sekolah. Biasanya tempat yang sepi dan bebas dari pengawasan guru sperti kantin, lorong sekolah, sudut lapangan sekolah.
3. Merupakan siswa popular di sekolah. Pelaku merupakan siswa yang populer baik populer karena fisiknya atau tingkah lakunya yang agresif.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pelaku *bullying* lebih kuat daripada korbannya, bersikap agresif, merasa dirinya paling kuat, seseorang yang terkenal dan memiliki banyak pengikut, dan bersikap anti sosial.

b. Karakteristik korban *bullying*

Apabila pelaku *bullying* memiliki karakteristik kuat, agresif, mudah emosi dan popular, maka korban *bullying* adalah seseorang yang memiliki karakteristik sebaliknya. Pendapat lain menjelaskan karakteristik korban *bullying* sebagai berikut [[8]](#footnote-9):

1. Pemalu, pendiam, bodoh. Korban yang memiliki kekurangan atau berbeda dengan yang lain seperti pendiam, pemalu, bodoh karena kurang populer merupakan sasaran pelaku *bullying*.
2. Sering tidak masuk sekolah dengan alasan tidak jelas, karena korban terlalu takut dengan pelaku *bullying* atau frustasi dengan keadaan yang dihadapi maka korban memilih tidak masuk sekolah guna menghindar dari pelaku.
3. Sering menangis, ketakutan, marah tanpa sebab. Karena korban sering menjadi pusat perhatian dengan alasan yang tidak jelas, maka pelaku berpeluang melakukan *bullying* pada korban seperti mengejek atau menggertak.

**3. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku *Bullying***

Ada beberapa faktor penyebab terjadinya *bullying*. Faktor-faktor tersebut bisa dari pelaku ataupun korban *bullying*. Beberapa faktor penyebab *bullying* adalah[[9]](#footnote-10):

1. Kepuasan diri.

 Seorang pelaku *bullying* akan merasa puas dan bangga bila sanggup “berkuasa” dikalangan teman sebayanya. Dengan kekuasaannya, dia akan mendapat “label” betapa kuatnya dia karena bisa melakukan *bullying* kepada orang lain. Dan hal ini akan membuatnya popular dikalangan teman-temannya.

1. Kurang pendidikan empati terhadap orang lain.

 Akibat tidak adanya rasa empati pada pelaku membuat para pelaku *bullying* cenderung memiliki rasa percaya diri tinggi untuk menindas korbannya. Mereka seolah tidak biasa merasakan perasaan korbannya yang dianiaya.

1. Tidak punya teman.

 Karena tidak punya teman dan takut menjadi korban bullying, biasanya pelaku bullying berinisiatif untuk menindas temannya terlebih dahulu agar terkenal dan punya pengikut.

1. Balas dendam.

 Seseorang yang pernah mengalami *bullying* cenderung akan melakukan *bullying* juga pada orang lain yang dianggap lemah. Dia mencari pelampiasan atas penganiayaan yang menimpa dirinya.

Berbeda dengan pendapat dengan pendapat diatas, faktor penyebab *bullying* menurutnya adalah[[10]](#footnote-11):

1. Kesenjangan ekonomi.

 Mereka yang kaya cenderung membentuk geng yang anggotanya dari kalangan orang kaya. Kelompok yang kaya akan menindas kalangan yang lebih miskin.

1. Tradisi senioritas.

 Senioritas sering kali digunakan alasan untuk balas dendam pelaku *bullying* atas tindakan tidak menyenangkan yang pernah dirasakan saat masih junior. Selain itu, kakak kelas cenderung ingin dihormati juniornya sehingga mereka berbuat semaunya pada juniornya.

1. Keluarga yang tidak rukun.

 Bila dalam keluarga tidak ada kerukunan, maka anak tidak akan merasakan kedamaian. Pengalaman buruknya di rumah kemudian dibawa ke dalam pergaulannya dengan teman-temannya.

1. Mencari popularitas.

 Pelaku *bullying* akan merasa senang bila dia terkenal diantara teman-temannya. Hal itu menandakan bahwa dia memiliki kekuasaan lebih dibanding teman-temannya yang menjadi korban *bullying*.

 Berdasar pendapat kedua pendapat diatas tentang *bullying*, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab *bullying* bukan hanya berasal dari pelaku tetapi orang-orang disekitarnya. Faktor yang berasal dari pelaku seperti dorongan untuk mencari popularitas dan kepuasan diri. Dengan melakukan *bullying* pada orang lain, maka pelaku akan terkenal dan ditakuti teman-temannya. Hal tersebut menimbulkan kepuasan tersendiri bagi pelaku. Selain itu, bagi korban yang pernah jadi sasaran *bullying,* pelaku akan melakukan hal yang sama pada orang lain. Hal ini dilakukan sebagai wujud balas dendam. Tidak cuma itu, keadaan keluarga yang tidak rukun dan kurangnya pendidikan empati yang diberikan orang tua terhadap anak juga menjadi faktor penyebab seseorang melakukan *bullying*.

**4. Bentuk-Bentuk Perilaku *Bullying***

 Perilaku *bullying* tidak hanya dalam bentuk fisik saja, bentuk *bullying* sangat beragam. Seorang ahli mengemukakan bahwa ada3 bentuk *bullying*, yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal dan bullying mental/psikologis. Berikut ini penjelasannya [[11]](#footnote-12):

1. *Bullying* Fisik.

 Bullying fisik adalah bentuk *bullying* yang tampaksecara mata dengan atau menggunakan benda-benda tertentu yang menimbulkan luka fisik pada korban bahkan kematian. Contoh bullying fisik misalnya memukul, menendang, menjewer. Akibat *bullying* fisik ini dapat dilihat pada bagian tubuh korban sepertimemar, lebam, dan berdarah.

1. *Bullying* verbal.

 *Bullying* verbal merupakan bentuk *bullying* melaluikata-kata kasar atau kata-kata yang menyakiti hati korban. Contoh *bullying* verbal misalnya memaki, menghina, memfitnah, menyebargosib, menyoraki di depan umum. Dampak bullying verbal memang tidak bisa dilihat, namun meninggalkan luka di hati korban.

1. *Bullying* psikologis.

 *Bullying* psikologis adalah *bullying* yang palingsusah dikenali tetapi membawa dampak paling berbahaya. *Bullying* dilakukan melalui tindakan ataupun perkataan yang bertujuan melukai perasaan korban. Contoh *bullying* ini misalnya mengucilkan, mempermalukan di depan umum, meneror, dan lain sebagainya. Korban *bullying* psikologis yang tidak tahan dapat melakukan tindakan bunuh diri.

 Sedangkan menurut ahli yang lain menjelaskan lebih ringkas mengenai bentuk *bullying* yaitu[[12]](#footnote-13):

1. Fisikal : mendorong, memukul, menjewer, mencubit
2. Verbal : mengolok-olok nama panggilan, menakut-nakuti, mengancam
3. Sosial : menyebar gosib, mempermalukan di depan umum

 Tidak bebeda jauh dengan pendapat diatas, pendapat lain membagi bentuk *bullying* menjadu dua, yaitu *bullying* fisik dan *bullying* non fisik[[13]](#footnote-14). *Bullying* fisik misalnya menggigit,menarik rambut, memukul, menendang, dan lain sebagainya. *Bullying* non fisik dibagi ke dalam bentuk verbal dan non verbal*. Bullying* verbal contohnya: memalak, memeras, mengancam atau intimidasi dan menghasut. *Bullying* non verbal terbagi menjadi langsung dan tidak langsung. *Bullying* non verbal secara langsung misalnya dengan menggunakan gerakan badan secara kasar atau menunjukan ancaman. *Bullying* non verbal secara tidak langsung misalnya mengucilkan danmeneror lewat sms.

*Bullying* tidak hanya terjadi secara fisik akan tetapi non fisik juga. *Bullying* fisik lebih mudah dikenali karena tampak oleh mata. Contoh *bullying* fisik adalah memukul, menginjak, menjewer, mencakar, dan lainsebagainya. Sedangkan *bullying* non fisik meliputi *bullying* verbal dan *bullying* psikologis seperti memaki, menghina, mempermalukan di depanumum dan lain sebagainya.

**5. Dampak Perilaku *Bullying***

 Semua bentuk *bullying* pasti membawa dampak buruk bagi korbannya. Gejala-gejala yang ditimbulkan akibat *bullying* pada korban adalah mengurung diri, minta pindah sekolah, menangis, prestasi belajar menurun, tidak mau bermain atau bersosialisasi, mudah tersinggung dan rendah hati[[14]](#footnote-15). Sedangkan menurut pendapat seorang ahli menjelaskan akibat dari *bullying* yang lebih spesifik yaitu:

1. *Bullying can create toxic shame and cause children to be sick, to hurt themselves, and event to commit suicide.*

*Bullying* menyebabkan rendah diri dan membuat anak menjadi sakit,melukai diri sendiri bahkan mencoba bunuh diri.

1. *Bullying can lead students to form or joins gangs or hate groups.*

*Bullying* bisa mengakibatkan anak membentuk sebuah geng ataujustru membenci sebuah komunitas.

1. *Bullying cause children be afraid to go to school.*

*Bullying* menyebabkan anak takut pergi ke sekolah.

*d. For some children, bullying is very traumatic.*

Untuk beberapa anak, *bullying* mengakibatkan trauma.

 Korban yang trauma sering kali melakukan hal-hal tertentu yang membuatnya sanggup terhindar dari *bullying* seperti tidak masuk sekolah, menghindar, dan memilih pindah sekolah[[15]](#footnote-16).

Berdasarkan gejala di atas, bisa di lihat bahwa *bullying* membuat korbannya mengalami perubahan perilaku yang negative. Secara fisik, bullying mengakibatkan luka di tubuh korbannya. Secara psikis, *bullying* membuat korbannya merasa tidak aman, takut, terintimidasi, rendah diri, sulit konsentrasi dalam belajar, enggan bersekolah, prestasi belajar menurun, bahkan korban *bullying* bisa tidak percaya pada lingkungannya. Akibat terburuk dari *bullying* adalah, anak mengalami tekanan mental yang berujung pada stres dan percobaan bunuh diri. Bahkan, terdapat beberapa anak yang mengakhiri hidup karena tidak tahan menjadi korban *bullying*

**6. Upaya Mengurangi Perilaku Bullying**

 Dari berbagai pemaparan tentang *bullying* yang diatas maka kita harus bisa menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi perilaku bullying ini agar tidak terjadi hal-hal yang diinginkan, baik itu tindakan preventif (pencegahan) ataupun kuratif (penyembuhan).

 Dalam beberapa penelitian berikut terdapat berbagai upaya yang dilakukan oleh beberapa peneliti dalam mengatasi prilaku *bullying*:

Penerapan model bimbingan kelompok PPPM untuk mengembangkan pikiran rasional korban bullying siswa SMK etnis Jawa. Tujuan penelitian untuk menguji keefektivan model bimbingan kelompok PPPM untuk mengembangkan pikiran rasional korban bullying siswa SMK etnis Jawa. Rancangan penelitian adalah eksperimen dengan desain pretest and posttest control group.

Keefektivan model bimbingan kelompok PPPM dapat dilihat dari hasil uji beda pikiran rasional korban bullying yang diberi model bimbingan kelompok PPPM dengan siswa yang diberi bimbingan kelompok non PPPM. Berdasarakan hasil analisi data siswa yang diberkan perlakuan bimbingan kelompok non PPPM memperoleh rata-rata nilai (mean) sebesar 2,8333, sedangkan siswa yang diberikan model bimbingan kelompok PPPM memperoleh rata-rata nilai (mean) sebesar 21,8333. Hasil  14thitung">  sebesar 8,037, karena harga 14thitung">  lebih besar dari harga 14ttabel">  yaitu: 8,037 > 2,228 pada α = 5% maka dapat disimpulkan model bimbingan kelompok PPPM efektif mengembangkan pikiran rasional korban bullying siswa SMK etnis Jawa[[16]](#footnote-17).

Bullying merupakan suatu bentuk perilaku agresif yang diwujudkan dengan perlakuan secara tidak sopan dan penggunaan kekerasan atau paksaan untuk mempengaruhi orang lain, yang dilakukan secara berulang-ulang atau berpotensi untuk terulang, dan melibatkan ketidak seimbangan kekuatan atau kekuasaan. Problem yang sering terjadi adalah peserta didik masih banyak memperlakukan teman-temannya dengan cara membullinya. Berdasarkan hasil wawancara peserta didik kelas XI di SMK Penerbangan Raden Intan Bandar Lampung masih ada yang memperlakukan temannya yang sudah diluar batas seperti mengejek, menghina bahkan ada yang memakai kekerasan Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan desain One Group Pretest and Post-test Design. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 7 peserta didik. teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala bullying, wawancara dan dokumentasi sebagai teknik pendukung.

Hasil perhitungan rata-rata skor bullying sebelum mengikuti layanan konseling pribadi dengan teknik realitas 6.23 dan setelah mengikuti layanan konseling pribadi dengan teknik realitas 4.65. dari hasil uji T dengan Df= 6 dengan taraf signifikan 0.05 sebesar 2.247. Karena thitung > ttabel ( 4.622 > 2.247), maka Ho ditolak dan Ha diterima yang berarti ada pengaruh layanan konseling perorangan dengan menggunakan teknik realitas dapat mengurangi perilaku bullying peserta didik di SMK Penerbangan Raden Intan Bandar Lampung. Saran yang diberikan peneliti adalah, peserta didik hendaknya tidak melakukan hal-hala yang diluar batas anak sekolah dan menghindari sifat membulli teman sekolahnya sendiri[[17]](#footnote-18)

Permasalahan yang diteliti: Apakah layanan bimbingan kelompok efektif untuk mengurangi perilaku Bullying pada siswa kelas XI MA Mamba’ul Huda Kalitekuk Demak. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mendiskripsikan perilaku Bullying pada siswa kelas XI Ma Mamba’ul Huda Kalitekuk Demak sebelum dan sesudah dilakukan tindakan bimbingan kelompok. (2) Untuk diperoleh pengurangan perilaku Bullying melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa Kelas XI Ma Mamba’ul Huda Kalitekuk Demak. Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Kegunaan Teoritis:

Secara teoritis, hasil ini dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan di bidang bimbingan dan konseling, khususnya bagi pengembangan teori bimbingan kelompok, dan sebagai referensi dalam menambah wawasan pengetahuan tentang upaya-upaya untuk mengatasi perilaku Bullying pada siswa.

1. Kegunaan Praktis Peneliti:
	1. Bagi Kepala Sekolah, dapat digunakan untuk meningkatkan kebijaksanaan yang mendukung pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah.
	2. Bagi Konselor, dapat digunakan oleh konselor sebagai panduan untuk membantu memecahkan masalah melalui layanan bimbingan kelompok terhadap siswa-siswa yang memiliki indikasi perilaku Bullying.

Subyek yang diteliti dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI MA Mamba’ul Huda Kalitekuk Demak, sebanyak 8 siswa yang mempunyai perilaku Bullying diperoleh melalui wawancara dan observasi. Variabel penelitian: Bimbingan Kelompok (Variabel bebas) dan Perilaku Bullying (Variabel terikat). Metode pengumpulan data metode pokok pedoman observasi dan pedoman wawancara. Analisis data menggunakan kualitatif.

Penelitian dilakukan 2 siklus (siklus I dan siklus II) setiap siklus 3 pertemuan dengan alokasi waktu 45 menit (1 jam mata pelajaran). Berdasarkan hasil observasi sebelum tindakan, 8 siswa dalam mengurangi perilaku Bullying memperoleh skor rata-rata 42,5 dengan kategori sangat tinggi. Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok pada siklus I memperoleh pengurangan skor rata-rata 37,4 dengan kategori tinggi, sedangkan pada siklus II perilaku Bullying siswa mengalami pengurangan menjadi kategori rendah dengan perolehan skor rata-rata 23,6. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa pada pra siklus perilaku Bullying memperoleh skor rata-rata 42,5 dengan kategori sangat tinggi setelah dilakukan tindakan dengan menggunaan metode diskusi serta tanya jawab dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok pada siklus I memperoleh pengurangan skor rata-rata 37,4 dengan kategori tinggi, sedangkan pada siklus II perilaku Bullying siswa mengalami pengurangan menjadi kategori rendah dengan perolehan skor rata-rata 23,6. Siklus I dan Siklus II terjadi pengurangan sebanyak 13,5.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan bimbingan kelompok dapat mengurangi perilaku Bullying pada siswa kelas XI MA Mamba’ul Huda Kalitekuk Demak. Saran yang diberikan dalam penelitian ini adalah

1. Kepala Sekolah: dengan adanya dampak positif dari layanan bimbingan kelompok ini diharapkan kepala sekolah dapat mendukung adanya layanan bimbingan kelompok ini.
2. Guru Pembimbing (Konselor sekolah): Diharapkan dapat memaksimalkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, terutama layanan bimbingan kelompok. Agar pelayanan bimbingan dan konseling dapat membantu mengurangi perilaku Bullying siswa melalui layanan bimbingan kelompok.
3. Siswa: Siswa harus menyadari akan pentingnya dampak yang ditimbulkan dari perilaku Bullying terutama di sekolah supaya dapat melatih di kehidupan masa depan yang akan datang di lingkungan masyarakat yang lebih luas.
4. Wali Kelas dan Guru Mata Pelajaran: sebaiknya bisa menggunakan hasil penemuan peneliti tentang mengurangi perilaku Bullying pada siswa sehingga wali kelas maupun guru mata pelajaran lebih memperhatikan dan mengenali permasalahan-permasalahan siswa secara lebih mendalam.
5. Peneliti Berikutnya: perlu mengadakan penelitian lebih lanjut dan lebih lengkap yang berkaitan dengan masalah kesiapan siswa dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok[[18]](#footnote-19).

Dari upaya-upaya yang telah dipaparkan diatas penelitian kali ini peneliti mengambil teknik sosiodrama karena penggunaan teknik sosiodrama dirasa lebih dikuasai dan lebih mengena dengan permasalahan yang dihadapi peneliti yang berkaitan dengan prilaku bullying. Sosiodrama adalah bagian dari layanan konseling kelompok dimana dalam pelaksanaannya sosiodrama dilakukan secara berkelompok. Sosiodrama adalah bentuk pendekatan yang dilakukan oleh para siswa yang menjadi objek penelitian, disini mereka bermain drama dengan diarahkan oleh peneliti dan guru BK di sekolah tersebut.

**B. Sosiodrama**

**1. Pengertian Sosiodrama**

Terdapat beragam pengertian mengenai sosiodrama yang dikemukakan para ahli, di antaranya adalah pengertian sosiodrama yang dikemukakan oleh Roestiyah yang menyatakan bahwa teknik sosiodrama ialah siswa dapat mendramatisasikan tingkah laku, atau ungkapan gerak-gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antara manusia. Lebih lanjut Roestiyah menyatakan bahwa sosiodrama dan *role playing* hampir sama, sehingga dapat digunakan bergantian tidak ada salahnya[[19]](#footnote-20).

Hal senada yang diungkapkan oleh Herman J Waluyo menuturkan bahwa sosiodrama adalah bentuk pendramtisasian peristiwa-peristiwa kehidupan sehari-sehari yang terjadi dalam masyarakat. Selanjutnya Herman Waluyo menuturkan bahwa simulasi dan *role palying* dapat diklasifikasikan sebagai sosiodrama[[20]](#footnote-21).

Selanjutnya Nana Sudjana menyatakan bahwa metode sosiodrama dan *role playing* dapat dikatakan sama artinya dan dalam pemakaiannya sering disilihgantikan. Sosiodrama pada dasarnya mendramatisaikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial[[21]](#footnote-22).

Berbeda dengan Nana Sudjana menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono menyatakan bahwa teknik sosiodrama adalah suatu cara dalam bimbingan yang memberikan kesempatan pada murid-murid untuk mendramtisasikan sikap, tingkah laku atau penghayatan seseorang seperti yang dilakukan dalam hubungan sosial sehari-hari di masyarakat[[22]](#footnote-23).

Menurut Wina Sanjaya sosiodrama adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permainan yang menyangkut hubungan antara manusia seperti masalah kenakalan remaja, narkoba, gambaran keluarga yang otoriter dan lain sebagainya. Sosiodrama digunakan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan akan masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkannya[[23]](#footnote-24).

Jadi dapat disimpulkan bahwa teknik sosiodrama adalah suatu teknik dalam bimbingan kelompok yang memberikan kesempatan pada siswa-siswa untuk memecahkan dan mendramatisasikan masalah-masalah yang berkaitan dengan sikap, tingkah laku/penghayatan seseorang yang timbul dalam hubungan sosial sehari-hari, sehingga melalui sosiodrama ini siswa dapat mendapatkan pemahaman dan penghayatan akan masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkannya.

**2. Tujuan Sosiodrama**

Menurut Abu Ahmadi & Widodo Supriyono, tujuan penggunaan sosiodrama dalam teknik bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

* 1. Menggambarkan bagaimana seseorang atau beberapa orang dalam menghadapi situasi sosial.
1. Bagaimana menggambarkan cara memecahkan suatu masalah sosial.
2. Menumbuhkan dan mengembangkan sikap kritis terhadap tingkah laku yang harus atau jangan sampai diambil dalam situasi sosial tertentu saja.
3. Memberikan pengalaman atau penghayatan situasi tertentu.
4. Memberikan kesempatan untuk meninjau situasi sosial dari berbagai sudut pandang[[24]](#footnote-25).

Menurut Nana Sudjana tujuan yang diharapkan dengan sosiodrama antara lain ialah:

* 1. Agar siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan anda.
	2. Dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab.
	3. Dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan.
	4. Merangsang kelas untuk berpikir dan memecahkan masalah[[25]](#footnote-26).

 Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan sosiodrama adalah sebagai berikut:

1. menggambarkan permasalahan sosial yang sedang dihadapi.
2. merangsang untuk berpikir dan memecahkan suatu masalah.
3. menumbuhkan dan mengembangkan sikap kritis dalam situasi sosial serta belajar bertanggung jawab.
4. memberikan pengalaman atau menghayati dan menghargai perasaan orang lain.
5. meberikan kesempatan untuk meninjau situasi sosial dari berbagai sudut pandang.
6. belajar mengambil keputusan dalam situasi kelompok.

**3. Langkah-Langkah Pelaksanaan Sosiodrama**

Tatiek Romlah menyatakan ada beberapa dalam pelaksanaan sosiodrama secara umum mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Persiapan. Fasilitator mengemukakan masalah dan tema yang akan di sosiodramakan, dan tujuan permainan. Kemudian diadakan Tanya jawab untuk memperjelas masalah dan peranan-peranan yang akan dimainkan.
2. Membuat skenario sosiodrama
3. Menentukan kelompok yang akan memainkan sesuai dengan kebutuhan skenarionya, dan memilih individu yang akan memegang peran tertentu.
4. Pemilihan pemegang peran dapt dilakukan secara sukarela setelah fasilitator mengemukakan cirri-ciri atau rambu-rambu masing-masing peran, usulan dari anggota kelompok yang lain, atau berdasarkan kedua-duanya.
5. Menentukan kelompok penonton dan menjelaskan tugasnya. Kelompok penonton adalah anggota kelompok lain yang tidak ikut menjadi pemain. Tugas kelompok penonton adalah untuk mengobservasi pelaksanaan permainan. Hasil observasi kelompok penonton merupakan bahan diskusi setelah permainan selesai.
6. Sosiodrama, setelah semua peran terisi, para pemain diberi kesempatan untuk berembug beberapa menit untuk menyiapkan diri bagaimana sosiodrama itu akan dimainkan. Setelah siap, dimulailah permainan.
7. *Follow-up*. Setelah selesai permainan diadakan diskusi mengenaipelaksanaan permainan berdasarkan hasil observasi dan tanggapan-tanggapan penonton.
8. Ulangan permainan. Dari hasil diskusi dapat ditentukan apakah perlu diadakan ulangan permainan atau tidak. Ulangan permainan dapat dilakukan dengan berbagai cara[[26]](#footnote-27).

Berbeda dengan Roestiyah mengatakan agar berhasil dengan efektif dalam melaksanakan teknik sosiodrama ini, maka perlu mempertimbangkan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Guru pembimbing harus menerangkan kepada siswa, untuk memperkenalkan teknik ini, bahwa dengan jalan sosiodrama siswa diharapkan dapat memecahkan masalah hubungan sosial yang aktual ada di masyarakat, maka kemudian guru pembimbing menunjuk beberapa siswa yang akan berperan, masing-masing akan mencari pemecahan masalah sesuai dengan perannya. Dan siswa lain jadi penonton dengan tugas-tugas tertentu pula.
2. Guru pembimbing harus memilih masalah-masalah yang irgen, sehingga menarik minat anak. Guru pembimbing mampu menjelaskan dengan menarik, sehingga siswa terangsang untuk berusaha memecahkan masalah itu.
3. Agar siswa memahami peristiwanya, maka guru pembimbing harus bisa menceritakan sambil untuk mengatur adegan yang pertama.
4. Bila ada kesediaan sukarela dari siswa untuk berperan, harap ditanggapi tetapi guru pembimbing harus mempertimbangkan apakah ia tepat untuk perannya itu. Bila tidak ditunjuk saja siswa yang memiliki kemampuan dan pengetahuan serta pengalaman seperti yang diperankan itu.
5. Jelaskan pada pemeran-pemeran itu sebaik-baiknya, sehingga mereka tahu tugas perannya, menguasai masalahnya, pandai bermimik maupun berdialog.
6. Siswa yang tidak turut harus menjadi penonton yang aktif, disamping mendengar dan melihat, mereka harus bisa member saran dan kritik pada apa yang akan dilakukan setelah sosiodrama selesai.
7. Bila siswa belum terbiasa, perlu dibantu guru didalam menimbulkan kalimat pertama dalam berdialog.
8. Setelah sosiodrama itu dalam situasi klimaks, maka harus dihentikan, agar kemungkinan-kemungkinan pemecahan masalah dapat didiskusikan secara umum. Sehingga para penonton ada kesempatan untuk berpendapat, menilai permainan dan sebagainya. Sosiodrama dapat dihentikan pula bila sedang menemui jalan buntu.

Sebagai tindak lanjut dari hasil diskusi, walau mungkin masalahnya belum terpecahkan, maka perlu dibuka Tanya jawab, diskusi atau membuat karangan yang berbentuk sandiwara[[27]](#footnote-28).

Dari hasil uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa tahapan dalam sosiodrama meliputi tahapan persiapan (menerangkan teknik, pemilihan masalah), pelaksanaan (penetapan pemeran, proses pelaksanaan), dan tindak lanjut. Dalam penelitian ini, kegiatan sosiodrama sebagai teknik bimbingan kelompok sehingga pelaksanaanya dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling serta berperan sebagai pelaksana adalah guru pembimbing.

1. **Hal-hal yang Perlu Diperhatikan dalam Pelaksanaan Sosiodrama**

Dalam melaksanakan teknik ini agar berhasil dengan efektif, maka menurut Roestiyah harus memperhatikan hal sebagai berikut:

1. Kalau guru pembimbing tidak menguasai tujuan instruksional penggunaan teknik ini untuk suatu unit pelajaran, maka sosiodramanya juga tidak akan berhasil[[28]](#footnote-29).
2. Dengan sosiodrama jangan menjadi kesempatan untuk menumbuhkan sifat prasangka yang buruk, ras diskriminasi, balas dendam, dan sebagainya, sehingga menimpang dari tujuan semula.
3. Dalam hubungan antar manusia selalu memperhatikan norma-norma, kaidah sosial, adat istiadat, kebiasaan dan keyakinan seseorang jangan sampai ditinggalkan, sehingga tidak menyinggung perasaan.
4. Yang terakhir, bila guru pembimbing tidak memahami langkah-langkah pelaksanaan metode ini, sehingga akan mengacaukan berlangsungnya sosiodrama, karena yang memegang peranan atau penonton tidak tahu arah bersama-sama.

Dari uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa yang harus diperhatikan oleh pelaksana sosiodrama sebagai teknik bimbingan kelompok dalam penelitian ini yaitu guru pembimbing sekolah harus memahami tujuan pelaksanaan soiodrama, sehingga hindari prasangka buruk, ras, diskriminasi, balas dendam, memperhatikan norma-norma, kaidah sosial, adat istiadat, kebiasaan seseorang yang menyinggung perasaan, dan harus memahami langkah-langkah pelaksanaan sosiodrama.

**C. Kerangka Pikir**

Lingkungan sekolah merupakan tempat bagi siswa untuk bermain dan menuntut ilmu. Pada saat di lingkungan sekolah banyak kejadian-kejadian yang di temui seperti mendorong teman, merebut mainan teman, mengolok atau mengejek, peristiwa ini terkesan biasa karena lazim terjadi. Namun tidak disadari, praktik *bullying* telah terjadi. Perilaku mengolok-olok dan mengejek dapat dikategorikan sebagai perilaku *bullying* verbal, sedangkan untuk *bullying* fisik, seperti mendorong paksa, menampar.

Kesadaran prilaku bullying salah satunya dipengaruhi oleh faktor kesadaran dalam diri siswa yang meliputi kesadaran akan perilaku-perilaku *bullying* yang tidak perlu dilakukan, sampai dengan prilaku menertawakan teman dan meneror. Oleh karena itu, penulis berupaya untuk mengurangi prilaku *bullying* melalui teknik sosiodrama.

Sosiodrama merupakan salah satu teknik untuk membantu individu atau kelompok dengan cara memberikan bentuk cerita tentang *bullying* untuk diperankan oleh siswa. Sosiodrama dapat berjalan dengan baik apabila siswa menyadari keterlibatan persoalan hidup yang terjadi di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Tahapan sosiodrama untuk meningkatkan kesadaran anti *bullying* agar menurunnya prilaku *bullying* dilakukan melalui bermain peran. Peragaan drama *bullying* diberikan agar siswa dapat memahami bentuk-bentuk *bullying*, misalnya mengejek dan memukul yang selama ini siswa pernahlakukan atau siswa pernah merasakan sebagai korban *bullying*. Setelah percontohan permainana peran *bullying* selesai siswa diajak berdiskusi dan dilanjutkan dengan bermain peran dalam sosiodrama.

Bermain peran ini dilakukan dengan cara membagi tugas kepada siswa yaitu siswa berperan sebagai pelaku dan korban *bullying* secara bergantian. Pada saat berperan sebagai pelaku dan korban *bullying,* siswa dapat merasakan dampak negatif dari *bullying,* sehingga siswa menyadari bahwa *bullying* merupakan perilaku yang bersifat negatif dan tidak baik untuk dilakukan. Dengan bermain peran dalam sosiodrama tersebut, diharapkan siswa dapat mengurangi perilaku *bullying*.

**D. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka hipotesis tindakannya adalah peragaan drama tentang *bullying*, yang dilanjutkan dengan diskusi dan siswa lagsung bermain peran melalui sosiodrama dapat mengurangi prilaku bullying yang terjadi di kelas VII A SMPIT Daarul Ilmi Bandar Lampung.

1. SEJIWA, *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo.2008:2. [↑](#footnote-ref-2)
2. Ponny Retno Astuti. *Meredam Bullying*. Jakarta: Grasindo. 2008:2. [↑](#footnote-ref-3)
3. Andri Priyatna. *Let’s End Bullying. Memahammi, Mencegah dan* *Mengatasi Bullying*. Jakarta: PT Elex Media Kompotindo. 2010:80. [↑](#footnote-ref-4)
4. Ponny Retno Astuti. *Meredam Bullying*. Jakarta: Grasindo. 2008:8. [↑](#footnote-ref-5)
5. Andri Priyatna. *Let’s End Bullying. Memahammi, Mencegah dan* *Mengatasi Bullying*. Jakarta: PT Elex Media Kompotindo. 2010:140. [↑](#footnote-ref-6)
6. Hartman, Don. *Personality and Social Development*. Utah: Departementof Psychology University of Utah.2006:22. [↑](#footnote-ref-7)
7. Ponny Retno Astuti. *Meredam Bullying*. Jakarta: Grasindo.2008:55. [↑](#footnote-ref-8)
8. Ibid:67 [↑](#footnote-ref-9)
9. SEJIWA *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo. 2008:14-15. [↑](#footnote-ref-10)
10. Ponny Retno Astuti. *Meredam Bullying*. Jakarta: Grasindo. 2008:4-5. [↑](#footnote-ref-11)
11. SEJIWA *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo. 2008:2-5. [↑](#footnote-ref-12)
12. Andri Priyatna. *Let’s End Bullying. Memahammi, Mencegah dan* *Mengatasi Bullying*. Jakarta: PT Elex Media Kompotindo. 2010:3. [↑](#footnote-ref-13)
13. Ponny Retno Astuti. *Meredam Bullying*. Jakarta: Grasindo. 2008:12. [↑](#footnote-ref-14)
14. SEJIWA. *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo. 2008:12. [↑](#footnote-ref-15)
15. Beane, Allan L. *Protect Your Child From Bullying.* San Fransisco: Jossey-Bass. 2008:8. [↑](#footnote-ref-16)
16. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jp/article/view/1363/1366> di akses pada hari senin, 8 April 2019, 23 : 49 [↑](#footnote-ref-17)
17. <http://repository.radenintan.ac.id/507/> di akses pada hari senin, 8 April 2019, 23 : 49 [↑](#footnote-ref-18)
18. <http://eprints.umk.ac.id/2844/> di akses pada hari senin, 8 April 2019, 23 : 49 [↑](#footnote-ref-19)
19. Roestiyah. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008-90. [↑](#footnote-ref-20)
20. Herman J. Waluyo. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindra Graha Widya Jaja. 2001-54. [↑](#footnote-ref-21)
21. Nana Sudjana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2005-84-85. [↑](#footnote-ref-22)
22. Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar (Edisi Revisi)*.Jakarta: Rineka Cipta. 2004-123. [↑](#footnote-ref-23)
23. Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media. Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media. 2006-158. [↑](#footnote-ref-24)
24. Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004-123. [↑](#footnote-ref-25)
25. Nana Sudjana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.2005-85. [↑](#footnote-ref-26)
26. Tatiek Romlah. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang. 2006-103. [↑](#footnote-ref-27)
27. Roestiyah. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 91,92-2008. [↑](#footnote-ref-28)
28. Ibid hlm 93 [↑](#footnote-ref-29)